PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 16 MIJEN SEMARANG

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

AHMAD MAGHFUR
NIM: 3101120

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

	Tanggal	Tanda Tangan
Drs. Ahmad Sudja'i, M.Ag **Pembimbing I**	_____	_____
Dra. Siti Mariyam, M.Pd **Pembimbing II**	_____	_____

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua		
Sekretaris		
Penguji I		
Penguji II		

ABSTRAK

Ahmad Maghfur, (NIM: 3101120). Studi tentang Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Penelitian ini bertujuan : (1) Mengetahui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang (2) factor penunjang dan penghambat penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual di SMA Negeri 16 Mijen Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan gejala, peristiwa serta kejadian yang terjadi yaitu berupa Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pola berfikir induktif.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 16 Semarang dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam KBM-nya selalu menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar. Disamping itu, SMA Negeri 16 Semarang juga mengkaji materi yang telah diajarkan dan melihat kondisi siswa sebagai subjek pendidikan, sarana, rencana pembelajaran hingga pada penilaian sebenarnya. Dalam penilaian PAI tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga pengamatan terhadap perkembangan kemampuan dan tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI serta dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi, ketujuh komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu: konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik; sudah ada dan diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang ini.

Adapun faktor pendukung dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual di SMA Negeri 16 Semarang adalah: profesionalisme guru yang cukup memadai, selain itu tidak adanya guru yang merangkap sehingga proses belajar-mengajar tidak terbengkalai; ketersediaan media yang cukup memadai baik media elektronik, alat peraga, maupun media alam; lingkungan masyarakat yang baik Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual di SMA Negeri 16 Mijen Semarang adalah: perbedaan latar belakang siswa baik latar belakang sosial maupun budaya, sehingga siswa cenderung individual dalam pembelajaran; keterbatasan pengetahuan anak dalam memahami suatu materi pembelajaran; sebagian siswa cenderung malu dan pasif untuk mengungkapkan pengalamannya yang berkaitan dengan materi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para praktisi pendidikan, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

MOTTO

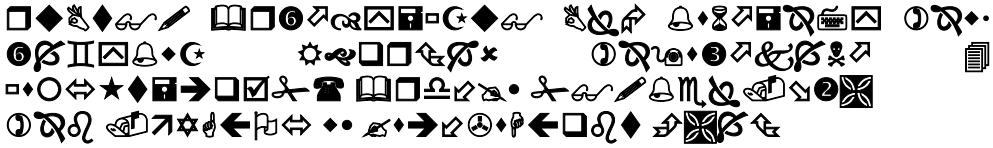

"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui" [1]

[1] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag, 1986), hlm. 408

PERSEMBAHAN

Tiada untaian kata yang pantas penulis ucapkan selain kata terima kasih kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan meluangkan waktunya demi terselesainya skripsi ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

Ayahanda Isro'I dan Ibunda Rujiyah (almarhumah) serta Ibu Maesaroh yang tercinta.

Terima kasih untuk setiap tetes keringat, do'a dan kasih sayang yang kalian berikan.

Kakak-kakakku tercinta Kak Mustholih, kak Agus Mahsun, dan Kak Siti Maskuroh terima kasih untuk perhatian dan dukungan yang kalian berikan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, secara lahir atau batin.

Sahabat-sahabat seperjuangan. Motivasi, do'a dan semangat yang kalian berikan yang dapat mengantarkan langkahku menjadi pasti, terima kasih sebesar-besarnya.

Dan segenap pihak yang telah membantu sampai selesainya skripsi ini.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juli 2008

Deklarator

Ahmad Maghfur
NIM: 3101120

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadapan Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dan dengan petunjuknya penulis mampu menyelesaikannya.

Shalawat serta salam semoga terlimpah selalu kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya dan seluruh umat yang meyakini kebenarannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstul pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang" ini tentu jauh dari kesempurnaan. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. Ahmad Sudja'I, M. Ag. dan Dra. Siti Maryam, M. Pd., selaku pembimbing, dengan penuh kesabaran dan ketelitian, beliau sejak awal hingga akhir telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. DR. Sukasih, M. Pd., selaku wali studi yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo yang telah memberikan ilmunya sehingga mengilhami penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap civitas akademik IAIN Walisongo Semarang yang telah berkenan melayani penulis selama studi hingga skripsi ini selesai..
6. Dra. Titi Priyatiningsih, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 16 Mijen Semarang beserta guru dan karyawan yang telah banyak memberikan informasi selama penulis melakukan penelitian.

7. Bapak Siswanto, S.Ag dan Drs. Rosidin selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang
8. Bapak dan Ibuku yang senantiasa mencurahkan cinta dan doa
9. Sahabat-sahabatku Ghofur, Agus, yang telah memberikan bantuan, kritik dan motivasi baik sengaja maupun tidak sengaja, materi maupun nonmateri dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti seluruhnya. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya

Semarang, Juli 2008

Penulis

Ahmad Maghfur
NIM: 3101120

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
DEKLARASI vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 5
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Pustaka 8
F. Metode Penelitian 11

BAB II : KONSEP DASAR PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL..... 14
A. Konsep Pendekatan Pembelajaran Kontekstual 14
1. Pengertian 14
2. Teori yang mendasari 17
3. Karakteristik 17
4. Komponen Pembelajaran 19
5. Strategi Pembelajaran 27

B. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual..... 31
C. Kerangka Berpikir 31

BAB III : GAMBARAN UMUM SEKOLAH DAN PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 16 MIJEN SEMARANG 33
A. Gambaran Umum SMA Negeri 16 Semarang 33
1. Tinjauan Historis 33
2. Visi, Misi dan Tujuan berdirinya 33
3. Letak Geografis 35
4. Keadaan Siswa 35
5. Keadaan Guru dan Karyawan 36
6. Sarana dan Prasarana 49
7. Kegiatan Ekstra Kurikuler 49
B. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Semarang …… 42
1. Perencanaan 42
2. Kegiatan Pembelajaran 43
3. Evaluasi 48

BAB IV : ANALISIS PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 16 MIJEN …… 50
A. Analisis Perencanaan …….. 50
B. Analisis Kegiatan Pembelajaran ……. 51
C. Evaluasi …….. 59

BAB V : PENUTUP 60
A. Simpulan 60

B. Saran-saran 61
C. Penutup 62

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Guru dan Karyawan …….. 37
Tabel 2 Jadwal Kegiatan Ekstra Kurikuler ……..... 40

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, manusia dianugerahi akal, pikiran, hati dan dilengkapi nafsu. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk lebih bisa memelihara, membimbing, menghormati dan mengasihi lainnya. Pendidikan merupakan solusi untuk mewujudkan harapan tersebut, dengan pendidikan orang bisa belajar untuk menghormati orang lain, mengasihi orang lain, karena itu selama manusia itu ada proses pendidikan akan terus berjalan.

Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen-komponen pendidikan yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan dari kualitas hasil yang dicapai.[1]

Pendidikan formal sekarang ini yang identik dengan sekolah, dalam proses belajar mengajar sering kita jumpai banyak permasalahannya diantaranya adalah ketidakseimbangan antara tujuan yang direncanakan dengan metode dan pendekatan yang dipakai, akibatnya adalah tujuan yang direncanakan kurang tercapai baik segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini sangat bertentangan dengan undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang kreatif serta

[1] Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000)., hlm. 40.

bertanggung jawab".[2] Selain itu, masih banyak sekali kita jumpai pola belajar duduk, dengar, catat, dan hapal (DDCH).[3] Ini menunjukkan bahwa sekolah kita belum mampu mengakses tujuan pendidikan.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.[4] Inilah yang terjadi pada kelas-kelas di Indonesia dewasa ini. Hal ini terjadi karena masih tertanam pemikiran bahwa pengetahuan dipandang sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, kelas terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, akibatnya ceramah merupakan pilihan utama strategi mengajar.

Dalam suatu pembelajaran, pendekatan memang bukan segala-galanya. Masih banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik/bentuk penilaian. Ini berarti pendekatan adalah salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran. Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh

---

[2] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003*, (Bandung: Fokus Media, 2003)., hlm. 6.

[3] Conny Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta : Widiasarana Indonesia, 1992), hlm.9.

[4] Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Model Pembelajaran yang Efektif*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006., hlm. 2

kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat.

Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.[5]

Tidak terlepas dari Pendidikan Agama Islam yang merupakan pondasi dari seluruh kegiatan kehidupan manusia menurut Chabib Toha permasalahan PAI selama ini terletak pada kurikulum PAI yang penekanannya masih pada perkembangan ilmu dalam Islam sedangkan tuntutan masyarakat terhadap hasil pendidikan belum tersentuh. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus lebih membumi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.[6]

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah. Sehingga tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia. Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam beribadah sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan agama. Sistem pendidikan agama khususnya Islam, secara makro merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan berdasarkan ajaran Islam dengan pendekatan sistematik. Sedangkan secara mikro sistem kegiatan belajar mengajar diprogramkan ke dalam struktur kurikulum yang berjenjang dari pendidikan dasar sampai

---

[5] Masnur Muslich, *KTSP : Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)., hlm. 40.

[6] Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)., hlm. 10.

perguruan tinggi yang diterapkan semakin meningkat mutunya baik kurikulum maupun tujuannya.[7]

Di samping itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Ludjito, bahwa permasalahan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain: kurangnya jumlah jam pelajaran, metodologi pendidikan agama yang kurang tepat, adanya dikotomi pendidikan, heteroginitas pengetahuan dan penghayatan agama peserta didik, serta perhatian dan kepedulian pimpinan sekolah dan guru-guru yang lain.[8]

Disamping permasalahan dalam hal pelaksanaan tersebut, ada hal lain yang menjadi realitas dalam masyarakat Indonesia saat ini, yaitu masih banyak ditemukan *"out put"* dari Sekolah Menengah Umum (SMU) yang belum mampu membaca, menulis, apalagi mengartikan ayat-ayat suci al-Qur'an. Kemudian tingginya frekuensi perkelahian antar pelajar (tawuran), pelajar yang mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas dan masih banyak lagi kasus-kasus kriminal yang melibatkan pelajar. Pada hakikatnya kasus-kasus tersebut tidak bisa secara general sebagai bentuk kegagalan dari pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan agama. Karena proses pendidikan, khususnya pendidikan moral, merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat.

Banyak faktor lain yang lebih dominan dalam pembentukan moral, watak atau perilaku mereka, terutama faktor pergaulan di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa proses pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut dikenal dengan istilah "Tri Pusat Pendidikan".[9] Ketiga lingkungan pendidikan ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan sama-sama bertanggung jawab dalam masalah pendidikan

---

[7] Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)., hlm. 77

[8] Ahmad Ludjito, *Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya Dalam Pendidikan Nasional*, dalam buku Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (penyunting), *PBM-PAI di Sekolah (Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam),* Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Yogyakarta, 1998, hlm. 5.

[9] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan),* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)., hlm. 21.

anak didik. Karena ketiga-tiganya satu rangkaian dari tahapan-tahapan pendidikan yang tidak terpisahkan.

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut SMA Negeri 16 Mijen Kota Semarang mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai satu strategi pendekatan dalam belajar mengajar.

Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis memilih lembaga tersebut sebagai objek penelitian yang disusun dengan judul : PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 16 MIJEN SEMARANG.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran istilah dalam judul skripsi maka, penulis akan memaparkan maksud dari judul skripsi ini.

1. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

   Dalam kamus besar Bahasa Indonesia penerapan adalah pengenaan; perihal mempraktikkan.[10] Sedangkan pendekatan adalah proses, perbuatan, cara mendekat; yang dilakukannya selama ini tampaknya tidak berhasil; atau usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang lain yang diteliti.[11]

   Pembelajaran kontekstual adalah sistem yang menyeluruh, terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung;[12] yang menggabungkan isi kandungan dengan pengalaman harian individu, masyarakat dan alam pekerjaan.[13] Jadi, pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara

---

[10] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)., hlm. 192.

[11] *Ibid*, hlm. 193.

[12] Elainne B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*; penerjemah, Ibnu Setiawan; penyunting, Ida Sitompul, Cet. 6, (Bandung: Mizan Learning Centre/MLC, 2008)., hlm. 65.

[13] Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran : Filosofi, Teori dan Aplikasi*, (Bandung : Pakar Raya, 2004), hlm. 119.

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.[14]

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sadar, sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[15] Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberi keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki "*kualifikasi"* tertentu, tetapi tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam.[16] Berdasarkan UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 39, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang studi pendidikan yang menjadi kurikulum wajib bagi setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan, disamping pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan.[17]

3. SMA Negeri 16 Mijen Semarang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah diartikan sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatnya).[18] Tingkatan atau jenjang dalam sekolah umum meliputi: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU).

---

[14] Masnur Muslich, *Op.cit.*, hlm. 41.

[15] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Malang, 1983, hlm. 27

[16] Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam buku Chabib Thoha, dkk., (tim perumus), *Metodologi Pengajaran Agama*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm. 4.

[17] Departemen Agama RI., *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Pendidikan Tinggi*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1991, hlm. 17.

[18] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit.*, hlm. 892.

Dan dalam skripsi ini penulis fokuskan pada jenjang Sekolah Menengah Umum (SMU).

SMA Negeri 16 merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berada di lingkungan Kecamatan Mijen Kota Semarang, dimana pendekatan yang diterapkan dalam proses belajar mengajarnya adalah pendekatan pembelajaran kontekstual.

C. Perumusan Masalah

Adapun beberapa pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagaimanakah Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang?
2. Faktor apakah yang menunjang dan menghambat dalam Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang akan penulis capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang.
2. Untuk mengetahui Faktor penunjang dan penghambat dalam Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang.

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian skripsi ini adalah :

1. Secara metodologis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan.

2. Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi strategis bagi praktisi pendidikan dalam pengolahan lembaga pendidikan.
3. Bagi masyarakat dan generasi muda khususnya dapat mengetahui konsep Pendekatan Pembelajaran Kontekstual sebagai konsep pendidikan alternatif yang tepat guna.

E. Kajian Pustaka

Penelaahan kepustakaan adalah mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan.[19] Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan ataupun kekurangan yang ada sebelumnya. Tinjauan pustaka merupakan gambaran yang menyeluruh dari setiap proyek penelitian, tetapi kepustakaan tidak dapat menggantikan apa yang terjadi di lapangan atau kejadian yang diamati.[20] Rumusan tinjauan pustaka sepenuhnya digali dari bahan yang ditulis oleh para ahli dibidangnya yang berhubungan dengan penelitian.[21]

Untuk memperjelas posisi penulis dalam penelitian ini, perlu ditinjau beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis laksanakan.

Dalam penelitian yang berjudul "Pendekatan Belajar Kontekstual (Studi Kisah Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Q.S. Al-An'am Ayat 75-79)", disusun oleh **Nidaul Khasanah (NIM: 3102244/2007)**. Penelitian ini membahas tentang prinsip-prinsip Pendekatan Belajar Kontekstual dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. mencari Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa prinsip pendekatan belajar kontekstual yang ada dalam kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan adalah ketika Ibrahim melihat bintang, bulan dan matahari. Ia mengkonstruksikan sendiri pemahamannya sedikit demi sedikit

---

[19] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 67.

[20] James A. Bleck dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung : Eresco, 1992), hlm. 296

[21] Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penelitian Skripsi : Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2001), hlm. 37.

kemudian pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna, ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme, kemudian melalui proses mengamati dan menyaksikan secara mendalam akhirnya Ibrahim menemukan jawaban bahwa bintang, bulan dan matahari itu bukan tuhannya karena Tuhannya tidak akan pernah tenggelam. Ibrahim menemukan jawaban yang logis dengan pengamatan yang mendalam terhadap ketiga benda langit di atas. Akhirnya ia menemukan Tuhan yang sebenarnya, kemudian Ibrahim memproklamirkan pembebasan dirinya dari penyembahan terhadap benda-benda langit dengan cara melemahkan dasar-dasar penyembahan kaumnya dan menjelaskan kebatilan yang telah mereka lakukan secara logis dan alasan yang rasional. Di sini Ibrahim telah berbagi pengalaman dengan kaumnya dengan masyarakat belajar, dari berbagai pengalaman bersama benda-benda langit di atas akhirnya Ibrahim berpikir, menelaah, dan merespon kembali terhadap kejadian, aktivitas, serta pengalaman baru yang telah dialaminya dalam mencari Tuhan yang sebenarnya, ini sesuai dengan prinsip refleksi.[22]

Dalam penelitian yang berjudul "Studi Komparasi Pendekatan CTL dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI Nahdlatul Ulama 01 Tembok Banjaran dan MIN Adiwerna", disusun oleh **Khoerun Nasirin (NIM: 3505063/2006)**. Penelitian ini membahas tentang bentuk pelaksanaan pendekatan non-CTL (Konvensional) dan efektivitas pelaksanaan pendekatan CTL dalam pembelajaran mata pelajaran fiqh kelas V di MI NU 01 Tembok Banjaran Kec. Adiwerna. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada mata pelajaran Fiqih kelas V MI NU 01 Tembok Banjaran ternyata ada perbedaan hasil prestasi belajar dibanding pembelajaran yang tidak menggunakan pendekatan CTL di MIN Adiwerna; tingkat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan non CTL jauh kurang aktif

[22] Nidaul Khasanah, *Pendekatan Belajar Kontekstual : Studi Kisah Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Q.S. Al-An'am Ayat 75-79*, Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar S.1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2007, hlm. 9.

dan berkesan; serta adanya tingkat efektivitas yang lebih pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.[23]

Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) terhadap prestasi belajar Pendidikan agama Islam (PAI) Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Bumiayu Kabupaten Brebes 2005/2006", disusun oleh **M. Slamet Muharram (NIM: 3100343/2007)**. Penelitian ini membahas tentang pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri I Bumiayu Kabupaten Brebes. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap prestasi belajar. [24]

Dalam penelitian yang berjudul "Konstruktivisme dalam Pendidikan Implementasinya pada Pembelajaran PAI (Studi Analisis Buku Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan karya Paul Suparno)", disusun oleh **Achmad Mustopa, (NIM: 3102300/2006).** Penelitian ini membahas tentang pandangan konstruktivisme tentang pendidikan dalam karya Paul Suparno dan implementasi pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan agama Islam, bahwa pengetahuan dianggap sebagai kumpulan fakta, baik empiris maupun non empiris dan bukanlah merupakan pandangan dunia kenyataan belaka tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek. Adapun penerapan dari metode pembelajaran konstruktivisme dalam pendidikan agama Islam tidak semua cocok (sesuai), tetapi sangat bergantung dari tujuan dan jenis ilmu maupun materinya.[25]

Dari beberapa penelitian yang dilakukan tersebut sekilas memang ada persamaan dengan permasalahan yang akan penulis kaji, yaitu sama-

---

[23] Khoerun Nasirin, *Studi Komparasi Pendekatan CTL dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI Nahdlatul Ulama 01 Tembok Banjaran dan MIN Adiwerna*, Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar S.1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, hlm. 3.

[24] M. Slamet Muharram, *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) terhadap prestasi belajar Pendidikan agama Islam (PAI) Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Bumiayu Kabupaten Brebes 2005/2006*, Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar S.1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang. Hlm. 60

[25] Achmad Mustopa, *Konstruktivisme dalam Pendidikan Implementasinya pada Pembelajaran PAI : Studi Analisis Buku Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan karya Paul Suparno*, Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar S.1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, hlm. 7.

sama meneliti tentang pendekatan pembelajaran kontekstual. Namun dalam skripsi ini penulis lebih menekankan pada penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang. Penulis merasa masih perlu diteliti tentang penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang, karena masalah tersebut belum dibahas secara mendalam.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, sebab metode adalah syarat utama untuk mencapai tujuan dan sebagai jalan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

1. Fokus Penelitian

   Fokus dan ruang lingkup merupakan alat untuk membatasi study penelitian sehingga peneliti dapat menyaring data-data yang masuk. Adapun fokus dan ruang lingkup dari penelitian ini adalah :

   a. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual yang meliputi komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual.
   b. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang.

2. Pendekatan Penelitian

   Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian ini sering disebut dengan *field study*[26]. Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang

[26] Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1993), hlm. 153.

sekarang ini terjadi.[27] Karena metode yang penulis gunakan adalah kualitatif.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview

Untuk menggali data dari informan digunakan tekhnik pengumpulan data interview / wawancara dengan bantuan alat yang berupa recorder, yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara orang yang memberikan jawaban.[28] Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya, kondisi peserta didik, kondisi guru, proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 16 Mijen Kota Semarang terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan alat yang digunakan adalah recorder.

b. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan mnggunakan seluruh alat indra.[29] Yang dilakukan waktu pengamatan adalah mengamati gejala-gejala dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat dengan alat bantu seperti alat pencatat ataupun mekanik.[30] Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran dan metode yang digunakan di SMA Negeri 16 Mijen Kota Semarang terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Untuk menggali data dari dokumen digunakan tekhnik pengumpulan data telaah dokumen atau content analysis. Dokumen

---

[27] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm. 26.

[28] Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 135.

[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 133.

[30] Mardalis, *Op.cit.*, hlm. 63.

adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain. Sedangkan menurut Lexy, dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan soerang penyidik.[31] Metode digunakan untuk mengetahui persiapan pembelajaran, struktur organisasi, data guru, data siswa, dan data out put dan outcome di SMA Negeri 16 Mijen Kota Semarang terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data keadaan pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[32] Ada beberapa cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besar dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi / rangkuman.
b. Display data
c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi.[33]

[31] Lexy, *Op.cit.*, hlm. 141.
[32] *Ibid*., hlm. 103.
[33] *Ibid*., hlm. 103

BAB II

KONSEP DASAR PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

A. Konsep Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian

Menurut Wina Sanjaya, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.[1] Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah degan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

---

[1] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 206), hlm. 109.

Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.[2]

Menurut Elaine B. Johnson, pengertian CTL digambarkan sebagai berikut:

> *... an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment.*

CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, system tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.[3]

Menurut Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual memberikan pengertian bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan

---

[2] *Ibid*, hlm. 109-110.

[3] Elainne B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*; penerjemah, Ibnu Setiawan; penyunting, Ida Sitompul, Cet. 6, (Bandung: Mizan Learning Centre/MLC, 2008)., hlm. 65-67.

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.[4]

Pembelajaran kontekstual adalah kaidah pembelajaran yang menggabungkan isi kandungan dengan pengalaman harian individu, masyarakat dan alam pekerjaan.[5] Jadi, konsep pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapanya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dan pengetahuan yang diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar.[6]

Pembelajaran/pengajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/-konteks lainnya.[7]

Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang

---

[4] Masnur Muslich, *KTSP : Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008).,. hlm. 41.

[5] Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran : Filosofi, Teori dan Aplikasi*, (Bandung : Pakar Raya, 2004), hlm. 119.

[6] Harun, *Contextual Teaching and Learning*, Departemen Pendidikan Nasional, LPMP Jawa Tengah, 2005, hlm. 5.

[7] Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Pembelajaran Kontekstual*, Departemen Pendidikan Nasional, 2006, hlm. 18.

diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[8]

2. Teori yang Mendasari

Adapun teori yang mendasari pembelajaran kontekstual adalah:

a. *Knowledge-Based Constructivism*

Menekankan kepada pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keteribatan aktif dalam proses belajar mengajar.

b. *Effort-Based Learning / Incremental Theory of Intellegence*

Bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan komitmen untuk belajar.

c. *Socialization*

Menekankan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan tujuan belajar. Oleh karenanya, faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan selama perencanaan pengajaran.

d. *Situated Learning*

Pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks social (masyarakat, rumah, dan sebagainya) dalam mencapai tujuan belajar.

e. *Distributed Learning*

Manusia merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran. Oleh karenanya, harus berbagi pengetahuan dan tugas-tugas.[9]

3. Karakteristik

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

---

[8] Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Pengembangan Model Pembelajaran Yang Efektif*, Departemen Pendidikan Nasional, 2006, hlm. 3.

[9] Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Pembelajaran Kontekstual*, Departemen Pendidikan Nasional, 2006, hlm. 23-24.

a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*)
b. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*leaning by doing*).
d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama da saling memahami antara satu dengan yng lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*). [10]

Secara lebih sederhana Nurhadi dalam bukunya Masnur Muslich mendeskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci yaitu :

a. kerja sama
b. saling menunjang
c. menyenangkan, tidak membosankan
d. belajar dengan gairah
e. pembelajaran terintegrasi
f. menggunakan berbagai sumber
g. siswa aktif
h. sharing dengan teman
i. siswa kritis

[10] Masnur Muslich, *Op.cit*., hlm. 42

j. guru kreatif [11]

4. Komponen Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama.[12] Ketujuh komponen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu faham yang menyatakan bahwa pengetahuan itu dibangun/dibentuk sendiri oleh siswa (pembelajar) berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.[13] Komponen ini merupakan landasan filosofis (berpikir) pendekatan CTL. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dari pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran harus dikemas menjadi mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan kontruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.[14]

Dalam pandangan kontruktivistik, kebebasan berinisiatif dipandang sebagai penentu keberhasilan karena kontrol belajar oleh siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran kontruktivistik

---

[11] *Ibid*, hlm. 43.
[12] *Ibid*
[13] Budiharjo, *Kurikulum itu bernama KTSP*, (Semarang: Media Pelajar MOP, 2007), hlm. 3.
[14] Sunarko, *Pembelajaran Kontekstual (CTL)*, (Semarang: UNNES, 2003), hlm. 4.

menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut aktivitas yang kreatif dan produktif dalam konteks nyata.[15]

Atas dasar tersebut, prinsip dasar konstruktivisme dalam praktik pembelajaran yang harus dipegang oleh guru adalah sebagai berikut:

1. proses pembelajaran lebih utama daripada hasil pembelajaran.
2. informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalistis.
3. siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
4. siswa diberi kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar.
5. pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
6. pemahaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru.
7. pengalaman siswa bisa dibangun secara asimilasi (yaitu pengetahuan baru dibangun dari struktur pengetahuan yang sudah ada) maupun akomodasi (yaitu struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung/menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).[16]

Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.

Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Tugas guru adalah memfasilitasi dengan :

1. menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.

---

[15] Nurhadi, *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 47.

[16] Masnur Muslich, *Op.cit*., hlm. 44.

2. memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
3. menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.[17]

b. Questioning

Bertanya. Komponen ini merupakan strategi pembelajaran CTL. Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.[18] Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

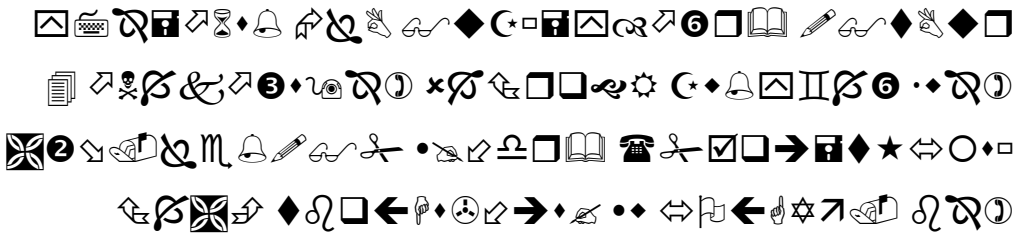

"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui" [19]

Belajar dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa, maka guru seyogyanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau

---

[17] Harun, *Op.cit*., hlm. 13-14.
[18] Wina Sanjaya, *Op.cit*., hlm. 120.
[19] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag, 1986), hlm. 408

pendapatnya tentang materi pelajaran yang dibacanya atau dijelaskan guru, membuat karangan, menyusun laporan (hasil *study tour* atau diskusi kelompok).[20]

Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Oleh sebab itu, peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Guru dan juga siswa senantiasa mengembangkan pertanyaan agar menumbuhkan rasa ingin tahu. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran berkaitan dengan komponen bertanya adalah sebagai berikut:

1. Penggalian informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya.
2. Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui lebih efektif melalui tanya jawab.
3. Dalam penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi (baik kelompok maupun kelas).
4. Bagi guru, bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
5. Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:
   a. menggali informasi
   b. mengecek pemahaman siswa
   c. membangkitkan respon pada siswa
   d. mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
   e. mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa

[20] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.178.

f. memfokuskan perhatian siswa
g. membangkitkan lebih banyak pertanyaan
h. menyegarkan kembali pengetahuan siswa. [21]

c. *Inquiry*

Menemukan, artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan mealui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari menemukan sendiri. Prinsip dari inkuiri adalah menemukan sendiri, bukan dari buku atau guru. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersilakan sejumlah yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.[22] Rasulullah SAW bersabda:

وعن ابى هريرة رضي الله عنه ان رسول الله قال : ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما، سهل الله له طريقا الى الجنة. (رواه مسلم)

> " *dari Abu Hurairoh RA, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)*[23]

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

---

[21] Masnur Muslich, *Op.cit*., hlm. 44-45.
[22] Wina Sanjaya, *Op.cit*., hlm. 119.
[23] Imam Nawawi, *Tarjamah Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2004), hlm. 429.

Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Kegiatan ini (menemukan sendiri) merupakan inti dari CTL. Atas pengertian tersebut. Prinsip-prinsip yang bisa dipegang guru ketika menerapkan komponen inkuiri dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri.
2. Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa.
3. Siklus inkuiri adalah:
   a. observasi (*observing*),
   b. bertanya (*questioning*),
   c. mengajukan dugaan (*hypothesis*),
   d. mengumpulkan data (*data gathering*),
   e. penyimpulan (*conclusing*).
4. Langkah-langkah kegiatan inkuiri meliputi:
   a. merumuskan masalah
   b. mengamati atau melakukan observasi
   c. menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lain
   d. mengomunikasikan atau menyajikan hasilnya pada pihak lain (pembaca, teman sekelas, guru, audiens yang lain).[24]

d. Learning Community

Masyarakat belajar. Guru dan juga siswa senantiasa membiasakan membangun kerja dan belajar kelompok, atau dapat juga kerja dengan berpasangan. Tujuan akhir dari learning community ini adalah untuk membiasakan dan membentuk sikap

[24] Masnur Muslich, *Op.cit*., hlm.45.

bahwa orang lain adalah sumber belajar dan dirinya merupakan sumber belajar bagi orang lain. Selain itu juga membiasakan diri bahwa semua kegiatan akan lebih berhasil bila dilakukan secara bersama-sama walaupun pada akhirnya tanggung jawab tetap harus dimiliki secara perorangan. Firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

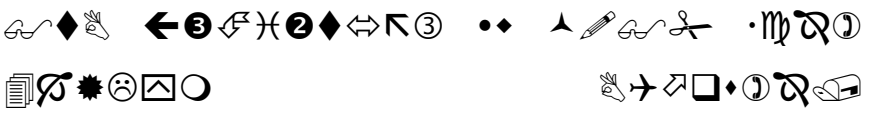

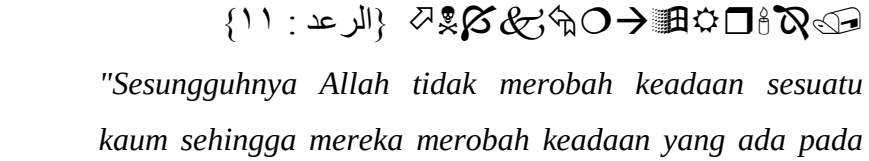

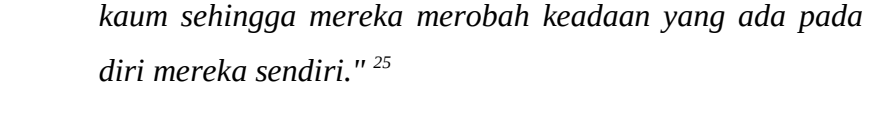

{الرعد : ١١}

"Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." [25]

e. Modeling

Permodelan. Merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru biasanya adalah sebagai model, tetapi dapat juga siswa. Bahkan, bila perlu siswa, guru, atau sekolah mengundang nara sumber sebagai model. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzaab : 21

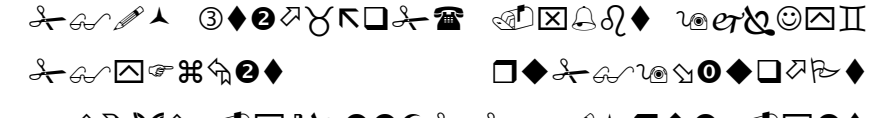

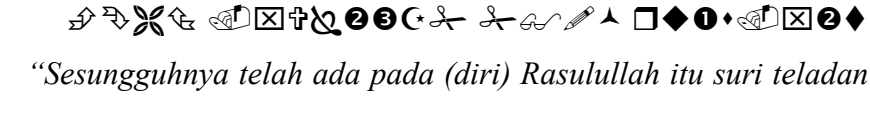

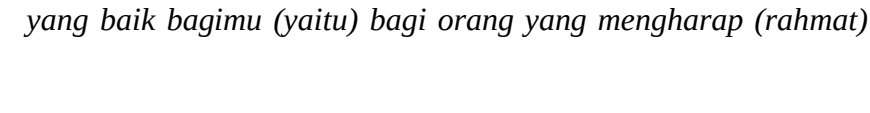

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

[25] Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 370.

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

f. Reflection

Refleksi. Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Buku lain dijelaskan refleksi berarti cermin, maknanya adalah kegiatan bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan para siswa baik secara perorangan maupun kelompok.[26]

Biasakan merefleksikan kegiatan pada akhir pelajaran. Siswa dan juga guru mengadakan refleksi tentang pembelajaran yang baru saja dilaksanakan. Refleksi ini terutama tentang saran, pesan, keberhasilan, dan/kekurangan yang terjadi, baik pada diri siswa, guru, atau hal-hal lain (sarana atau media pembelajaran). Hal ini dapat dilakukan secara lesan maupun tertulis. Kunci dari refleksi ini adalah kejujuran yang digunakan untuk perbaikan atau proses pembelajaran.

g. Authenthic Assessment

Penilaian sebenarnya. Guru akan selalu melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan pada saat siswa kerja kelompok, mempraktekkan hasil kerja, kerja praktek, kerja perorangan, dan lain-lain. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati,

---

[26] Dasim Budimansyah, *Pembelajaran PAI Berbasis Portofolio*, (Bandung: Genesindo, 2003), hlm. 115.

menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.[27] Pertanyaan yang mendasar bagi seorang guru yang melaksanakan authentic assessment (penilaian sebenarnya) adalah apakah kalian (siswa) telah belajar dan apa buktinya? Bukan sekedar mengingat atau menghafalkan apa yang telah dipelajari. Adapun yang mendasari dari penilaian dalam proses pendidikan khususya Islam adalah seperti hadits Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi sebagai berikut :

وَيرْوى عن عُمَرابْن اْلخَطَّابِ قَال :حَاسِبُوْا اَنْفُسَكُمْ قَبْلَ اَنْ تُحَاسَبُوْا وْتَزَيَّنُوْاِ لْلَعْرِض اْلاَكْبَرِ وَاِنَّمَاُيِحِفّ اْلحِسَابُ يَوْمَ اْلِقَيَامَةِ عَلَىَ مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِى الدْنيَا (رواه الترمذي)[28]

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, ia berkata "Nilailah (introspeksi) dirimu sebelum kamu dinilai dan hiasilah dirimu dengan kehormatan yang mulia, karena keringanan hisab di hari kiamat itu tergantung pada orang yang menilai dirinya di dunia". (HR. Tirmidzi)

5. Strategi Pembelajaran

Berdasarkan pemahaman, karakteristik, dan komponen pendekatan kontekstual, beberapa strategi pengajaran yang dapat dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran kontekstual antara lain sebagai berikut :

a. Pembelajaran berbasis masalah

Sebelum memulai proses belajar mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat suatu permasalahan-

[27] *Ibid*, hlm. 47

[28] Abi Isa Muhammad Bin Abi Isa, *Sunan Tirmdzi*, Juz 4, (Beirut: Darul Fikr, 1988), hlm. 550.

permasalahan yang muncul. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.

b. Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar

Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Misalnya siswa keluar dari kelas untuk berinteraksi langsung untuk melakukan wawancara. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar, dan materi pembelajaran.

c. Memberikan aktivitas kelompok

Aktivitas belajar kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun percakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok yang terdiri dari tiga, lima, maupun delapan siswa sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.

d. Membuat aktivitas belajar mandiri

Peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Agar dapat melakukannya, siswa harus lebih memerhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yan telah mereka peroleh. Pengalaman belajar kontekstual harus mengikuti uji coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup; dan

menyusun refleksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakuan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

e. Membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat

Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung, dimana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja.

f. Menerapkan penilaian autentik

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Menurut Johnson (2002: 165), penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Adapun bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru, yaitu portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.

Portofolio merupakan kumpulan tugas yang dikerjakan siswa dalam konteks belajar di kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut agar lebih kreatif. Mereka memperoleh kebebasan dalam belajar. Selain itu, portofolio juga memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang serta memotivasi siswa. Penilaian ini tidak perlu mendapatkan penilaian angka, melainkan melihat pada proses siswa sebagai pembelajar aktif.

Tugas kelompok dalam pembelajaran kontekstual berbentuk pengerjaan proyek. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi perbedaan gaya

belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa. Isi dari proyek akademik terkait dengan konteks kehidupan nyata sehingga tugas ini dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Dalam penilaian melalui demonstrasi, siswa diminta menampilkan hasil penugasan kepada orang lain mengenai kompetensi yang telah mereka kuasai. Para penonton dapat memberikan evaluasi pertunjukan siswa.

Bentuk penilaian yang terakhir adalah laporan tertulis. Bentuk laporan tertulis dapat berupa surat, petunjuk pelatihan teknis, brosur, esai penelitian, esai singkat.

Menurut Brooks & Brooks dalam Johnson (2002: 172), bentuk penilaian seperti ini lebih baik daripada menghafalkan teks, siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan berpikir yang lebih tinggi agar dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

John A Zahorik dalam *Constructivist Teaching* (1995: 14-22) mencatat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual. Lima elemen yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
b. Pemerolehan pengetahuan yang baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu kemudian memerhatikan detailnya.
c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun (1) konsep sementara (hipotesis), (2) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi), dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).

e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.[29]

B. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut diatas dalam pembelajarannya. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini :

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
5. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

C. Kerangka Berpikir

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikimya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota (keluarga, masyarakat, dan bangsa). Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, proses belajar mengajar akan lebih konkret, lebih realistis, lebih aktual, lebih nyata, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna. Proses belajar mengajar dengan pendekatan pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar

[29] Masnur Muslich, *Op.cit*., hlm. 49-52.

meningkat, karena dalam pendekatan pembelajaran kontekstual ini, semua panca indera siswa diaktifkan dan dimanfaatkan secara serentak dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan-kegiatan yang lebih aktual, konkret, realistis, nyata, menyenangkan, dan bermakna.

Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada pemberdayaan siswa sehingga hasil belajar bukan sebatas pengenalan nilai, akan tetapi penghayatan dan bahkan sampai pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Pemberdayaan siswa juga dapat dilihat sejauhmana pendekatan pembelajaran kontekstual mampu menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuan, dan eksperimentasi-eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan baru meskipun hasilnya keliru, memberikan keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru, menumbuhkan demokrasi dan memberikan toleransi pada kekeliruan-kekeliruan akibat kreativitas berfikir.

BAB III
GAMBARAN UMUM SEKOLAH DAN PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 16 SEMARANG

A. Gambaran Umum SMA Negeri 16 Semarang

1. Tinjauan Historis

Sejarah pendirian SMA Negeri 16 Semarang. SMA Negeri 16 Semarang berdiri mulai 1 Juli 1999 berdasarkan SK Mendikbud tanggal 10 Oktober 1999, No. 0291/O/1999. Sebelum menempati gedung yang sekarang ini, kegiatan belajar mengajar sempat bergabung dengan SMA 13 Semarang dengan mengambil waktu belajar siang/sore hari. Pada mulanya ada 3 kelas dengan jumlah murid ada 120 siswa dan diampu oleh tenaga bantuan dari SMA 13 Semarang dan dari luar dengan status honorer.

Sejak 14 maret 2000 hingga saat ini SMA Negeri 16 Semarang menempati gedung baru di desa Ngadirgo, Kecamatan Mijen Kota Semarang. Penggunaan gedung tersebut diresmikan oleh wali kota Semarang, bapak H. Sukawi Sutarip, SH, dengan didampingi oleh pejabat dari instansi terkait pada waktu itu. SMA Negeri 16 Semarang sejak awal pendirian sampai sekarang sudah mengalami pergantian kepala sekolah yakni :

a. Drs Pudji Tikno (1999-2003)
b. Drs. Soedjono (2003-2004)
c. Drs. Hari Waluyo (2004-2005)
d. Dra. Titi Priyatiningsih, M. Pd (2005-sekarang)[1]

2. Visi, Misi dan Tujuan Berdirinya

a. Visi Sekolah

[1] Data dokumentasi sejarah pendirian SMA Negeri 16 Semarang tanggal 16 Juni 2008

SMA Negeri 16 Semarang selalu berusaha bersikap santun dan berdisiplin untuk mewujudkan prestasi, baik akademis dan non akademis sesuai dengan visi SMA Negeri 16 Semarang yaitu Bersikap santun, disiplin dan bertekad mewujudkan prestasi.

b. Misi Sekolah

SMA Negeri 16 Semarang mempunyai misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Meningkatkan lingkungan yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar
3. Mengembangkan sikap kerja sama, kekeluargaan dan komitmen seluruh warga sekolah terhadap tugas dan fungsi pokoknya.
4. Menumbuhkembangkan semangat berprestasi dalam bidang seni, olah raga dan keterampilan.
5. Mewujudkan peningkatan sarana dan prasarana sekolah menuju standar nasional pelayanan pendidikan.

c. Tujuan Sekolah

Adapun Tujuan sekolah dari SMA Negeri 16 Semarang adalah:

1. Pada tahun 2007/2008 rata-rata nilai ujian akhir nasional meningkat 0,5
2. Tahun pelajaran 2007/2008 minimal 40% siswa yang lulus dapat diterima di PTN dan PTS favorit
3. Tahun pelajaran 2007/2008 minimal masuk 3 besar dalam kejuaraan olah raga di tingkat Kota Semarang atau internasional.
4. Tahun pelajaran 2007/2008 dapat membekali siswa yang lulus dengan berbagai keterampilan
5. Pada tahun 207/2008 memiliki berbagai kelompok seni yang berprestasi dan mampu menyelenggarakan pementasan dan pameran seni yang representative

6. Pada tahun 2007/2008 80% siswa memiliki kenaikan tingkat keimanan dan ketaqwaan yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai akademis pendidikan agama
7. Terciptanya hubungan kekeluargaan yang harmonis antar sesama warga sekolah
8. Semakin lengkapnya sarana dan prasarana sekolah serta terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan indah.
9. Tercapainya tipe sekolah tipe B pada tahun 2008.[2]

3. Letak Geografis

Secara geografis SMA Negeri 16 Semarang tergolong sangat strategis. Berlokasi jauh dari pusat keramaian sehingga proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan baik (konsentrasi). SMA Negeri 16 Semarang berada di Mijen, tepatnya di Desa Ngadirgo Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Dengan batasan sebagai berikut:

- Sebelah selatan berbatasan dengan perkampungan Desa Ngadirgo
- Sebelah barat berbatasan dengan makam dan MI Miftahus Sibyan Ngadirgo Mijen
- Sebelah utara berbatasan dengan persawahan
- Sebelah timur berbatasan dengan perkampungan desa Ngadirgo[3]

4. Keadaan Siswa

Semua siswa yang dinyatakan lulus dari SMP / MTs dapat masuk ke sekolah ini dengan batas usia 17 tahun dan harus mengikuti tes pengayaan kemampuan dasar sebagai bahan bagi sekolah untuk mengelompokkan kelas. Tahun pelajaran 2007/2008 SMA Negeri 16 Semarang memiliki

---

[2] Data dokumentasi visi, misi, tujuan, dan sasaran SMA Negeri 16 Semarang tanggal 16 Juni 2008

[3] Hasil observasi tanggal 9 Juni 2008.

jumlah siswa seluruhnya sebanyak 508 siswa, dengan perincian :

Kelas X (4 kelas) : 146 siswa

- Kelas X. 1 : 38 siswa
- Kelas X. 2 : 36 siswa
- Kelas X. 3 : 37 siswa
- Kelas X. 4 : 35 siswa

Kelas XI

- IPA (2 kelas) : 76 siswa
  - IPA 1 : 38 siswa
  - IPA 2 : 38 siswa
- IPS (2 kelas) : 83 siswa
  - IPS 1 : 42 siswa
  - IPS 2 : 41 siswa
- Bahasa (1 kelas) : 29 siswa

Kelas XII

- IPA (2kelas) : 65 siswa
  - IPA 1 : 33 siswa
  - IPA 2 : 32 siswa
- IPS (2 kelas) : 78 siswa
  - IPS 1 : 39 siswa
  - IPS 2 : 39 siswa
- Bahasa (1 kelas) : 28 siswa[4]

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Menjadi guru pada tingkatan SMA tidaklah mudah karena siswa yang dihadapi adalah remaja yang akan menginjak dewasa, masa dimana siswa membutuhkan suatu pengakuan dari orang lain karenanya dibutuhkan profesionalisme yang cukup. Adapun jumlah guru yang ada di

[4] Data dokumentasi keadaan siswa SMA Negeri 16 Semarang tanggal 16 Juni 2008

SMA Negeri 16 Semarang sebanyak 49 orang dan ditambah dengan karyawan tata usaha sebanyak 15 orang, terdiri dari

Guru Tetap/CPNS/PNS : 43 orang

Guru Bantu : -

TPHL : -

Guru Tidak Tetap : 6 orang

Jumlah karyawan tata usaha sebanyak 15 orang dengan komposisi

Pegawai Tetap : 5 orang

Pegawai Tidak Tetap : 2 orang

Petugas Kebersihan (PTT) : 4 orang

Penjaga sekolah (PTT) : 3 orang

Petugas koperasi : 1 orang[5]

Tabel 1

DAFTAR GURU DAN KARYAWAN

SMA NEGERI 16 SEMARANG

TAHUN PELAJARAN 2007/2008

NO	NAMA	JABATAN/BID. STUDI	PENDIDIKAN
1	Dra. Titi Priyatiningsih, M.Pd	Kepala Sekolah / Biologi	S.2
2	Drs. Agung Purwoko	Wk. Kurikulum / Biologi	S.1
3	Siti Rahayu, S.Pd	PPKn	S.1
4	Agus Hermanto, BA	Wk. Sarpras / Ekonomi	S.1
5	Eny Susiloningsih, S.Pd	Sejarah	S.1
6	Drs. Rosidin	Pendidikan Ag. Islam	S.1
7	Sugiarto, A.Md	Kimia	D. 3
8	Rusmiyati, S.Pd	BK	S.1
9	Drs. Sholikin	Wk. Kesiswaan / Penjaskes	S.1
10	Dra. Sri Lestari	Bendahara / BK	S.1
11	Dra. AMS Endang M	Wk. Humas / Matematika	S.1

[5] Data dokumentasi keadaan guru dan karyawan SMA Negeri 16 Semarang tanggal 16 Juni 2008

12	Drs. B Hari Primiantoro	Bhs. Indonesia / TIK	S.1
13	Nularsih, S.Pd	Bhs. Inggris	S.1
14	Dian Milasari, S.Pd	Bhs. Inggris	S.1
15	Subchan, S.Pd	Bhs. Indonesia	S.1
16	Suyanto, S.Pd	Fisika	S.1
17	Ning Puji Lestari, S.Pd	Geografi/Antropologi	S.1
18	Wetty Wiowati, S.Pd	Bhs. Indonesia	S.1
19	Armono, S.Pd	Akuntansi/Ekonomi	S.1
20	Lilo Sukma W, S.Pd	Penjaskes	S.1
21	Dra. Dwi Suharyani	Koordinator BK	S.1
22	Sunarno, S.Pd	Matematika	S.1
23	E. Anis Asriani, S.Pd	Fisika	S.1
24	Agung Joko S., S.Pd	Penjaskes	S.1
25	Dewi Nurliyanti, S.Pd	Kimia / TIK	S.1
26	Sambiyono, S.Pd	Matematika	S.1
27	Emut Sisoati, S.Pd	Biologi	S.1
28	Pujiono, S.Pd	Geografi	S.1
29	Sidharta Adi Danar, S.Si	Matematika	S.1
30	Petty Yuni A	Perpustakaan / PA Katolik	SMA
31	Achmad Tugiran, S.Pd	PPKn/Tata Negara	S.1
32	Kunarsih, S.Pd	Ekonomi	S.1
33	Siswanto, S.Ag	PA Islam	S.1
34	Ester Trini S., S.Theo	PA Kristen	S.1
35	Setyo Haryono, S.Pd	Biologi	S.1
36	Hadi Susanto,	Bhs Jepang	SMA
37	Siti Ekowati, S.Pd	Kimia	S.1
38	Khalid Mawardi, S.Pd	Sejarah Budaya	S.1
39	Dian Kalpasa, A.Md	Bhs. Jepang	D.3
40	Harmonia Idea Listina	Bhs. Inggris	SMA
41	Ekowati Safitriningtyas, S.S	Bhs. Jawa	S.1

42	Khotibi, S.Pd.I	PA Islam	S.1
43	Yunik Ekowati, S.Pd	Seni Rupa	S.1
44	Sri Sumiyati, S.Pd	Bhs. Inggris	S.1
45	Sri Hastuti, S.Pd	Bhs. Indonesia	S.1
46	Supeni, S.Pd	Geografi	S.1
47	Evi Setyowati, S.Pd	Sosiologi	S.1
48	Nur Lestari, S.Sos	Koordinatot TU	S.1
49	Baidhowi	Kesiswaan	SMA
50	Cibya Bachtiar	Penggandaan	SMA
51	Rahna Kalipasa, A.Md	Kepegawaian	D.2
52	Ijin Fajariyanto, A.Md	Bend. Peng. Pembantu	D.2
53	Alinsiroh	Pelaks Pemb. Kepegawaian	SMA
54	Qosida Suwartini	Pelaksana Kearsipan	SMA
55	Haryo Tejo BK, A.Md	Pustakawan	D.2
56	Idhi Tri Atmojo	Multimedia	SMA
57	Hartoko	Petugas Kebersihan	SMA
58	Wahyudi	Petugas Kebersihan	SMA
59	Anshori	Petugas Kebersihan	SMA
60	Junarto	Petugas Kebersihan	SMA
61	Sukidjan	Petugas Keamanan	SMA
62	Supartono	Petugas Keamanan	SMA
63	Shoni Prayogo	Satpam	SMA
64	Sutarni	Petugas Kebersihan	SMA
65	Ahmad Muhson	Petugas Koperasi	SMA

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang baik merupakan salah satu bentuk konkrit suatu sekolah dalam upaya meningkatkan mutu sekolah. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 16 Semarang adalah Luas tanah : 8.193 m², luas bangunan : 3.320 m². 14 ruang kelas, 1 ruang tamu,

1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang, BP/BK, 1 ruang T.U., 1 laborat biologi, 1 laborat Fisika, 1 Laborat Bahasa, 1 laborat komputer, 1 ruang serbaguna, 1 ruang U.K.S., 1 ruang praktik komputer, 1 ruang koperasi/toko, 1 ruang OSIS, 3 kamar mandi/WC murid, 3 kamar mandi/WC guru, 3 gudang, 1 ruang ibadah/musholla, dan perlengkapan elektronik seperti OHP, VCD, radio, tape, televisi. Mebelair dan sarana penunjang belajar dalam keadaan baik, adapun jumlahnya masih perlu ditambah.[6]

7. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, menyalurkan bakat dan hobi. Kegiatan ekstra dilaksanakan setiap hari mulai jam 14.00 – 16.00 WIB. Adapun ekstra yang dimiliki SMA Negeri 16 Semarang meliputi komputer, seni tari, vokal group, sepak bola, bola basket, paskibra, sablon, bola voli, broadcasting/elektronika, karawitan, futsal, rohis, musik, pramuka, gabsimo, dan jurnalistik.[7]

Tabel 2
Jadwal Ekstrakurikuler
SMAN 16 Semarang
Tahun Pelajaran 2007/2008

No	Hari	Kegiatan	Waktu	Pembina
1	Terjadwal	Komputer	14.00-16.00	TIM
2	Senin	Seni Tari Vokal Group	14.00-16.00 14.00-16.00	Ester Trini, S.Th Petty Yuni A.
3	Selasa	Sepak Bola Bola Basket	14.00-16.00 14.00-16.00	Dibya Bachtiar, A.Ma Drs. Sholikin

[6] Data dokumentasi sarana dan prasarana SMA Negeri 16 Semarang tanggal 16 Juni 2008
[7] Data dokumentasi kegiatan ekatrakurikuler SMA Negeri 16 Semarang tanggal 16 Juni 2008

		Paskibra Sablon	14.00-16.00 14.00-16.00	Setyo Haryono, S.Pd Agus Hermanto, B.A
4	Rabu	Bola Voli ECC Broad Casting/Elektr Karawitan	14.00-16.00 14.00-16.00 14.00-16.00 14.00-16.00	Agung Joko S., S.Pd Harmonea Idea, S.Pd Agus Hermanto, B.A Hadi Susanto
5	Kamis	Futsal Rohis Musik	14.00-16.00 14.00-16.00 14.00-16.00	Lilo Sukma W., S.Pd Dian Milasari, M.Pd Hartoko – Wawan
6	Jum'at	Pramuka	14.00-16.00	Siswanto, S.Ag – Tarman
7	Sabtu	Gabsimo Jurnalistik	14.00-16.00 14.00-16.00	Agung Laksono, S.Pd Suyanto, S.Pd

Dari beberapa kegiatan Ko-Kurikuler maupun Ekstra-Kurikuler di SMA Negeri 16 Semarang menunjukkan kebanggaannya dengan diperolehnya beberapa prestasi baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional dalam kurun waktu lima tahun terakhir, sebagai berikut:

a. Juara I, lari 800 m puteri Atletik Pelajar Kota Semarang tahun 2003
b. Juara II Atletik Panca Lomba tahun 2003
c. Juara I, Gabsimo beregu tahun 2004
d. Juara II lari 100 m putera tahun 2005
e. Juara II lari 100 m puteri tahun 2005
f. Juara III Gabsimo beregu putera dan puteri tahun 2006
g. Juara I, foto model tahun 2006
h. Juara III lompat jauh, porsimaptar tahun 2006
i. Juara II lari 100 m putera, porsimaptar tahun 2006
j. Juara II, lari 800 m putera Atletik Pelajar Kota Semarang tahun 2006
k. Juara III, tolak peluru tahun 2006
l. Juara II, lari 1500 m puteri, POP SMA tahun 2006
m. Juara I, lari 800 m puteri Atletik Pelajar, kota Semarang tahun 2006
n. Juara II lari 400 m putera POP SMA tahun 2007

o. Juara III, lompat jauh POP SMA tahun 2007
p. Juara I lari 800 m puteri Atletik pelajar kota Semarang tahun 2007
q. Juara II lari 400 m puteri, POP SMA Tahun 2007
r. Juara I silat puteri, POP SMA Tahun 2007
s. Juara I silat puteri POP SMA Tahun 2007
t. Juara II, lari 3000 m puteri, Porsimaptar tahun 2007
u. Juara III, silat puteri, Menteri Pelajaran Malaysia Tahun 2007
v. Juara II, MTQ puteri, DEPAG Kota Semarang tahun 2007
w. Juara I PMR Beregu tahun 2007
x. Juara II, silat puteri, Pospenas IV tahun 2007 [8]

B. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Semarang

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu persiapan sebelum melakukan sebuah pembelajaran baik yang bentuknya tertulis maupun tidak tertulis. Perencanaan mengajar juga merupakan sebuah perkiraan guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik yang akan dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Hasil wawancara dengan Bapak Siswanto guru PAI kelas XI dan XII menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan proses belajar mengajar PAI di SMA Negeri 16 Semarang beliau tidak melakukan persiapan khusus karena materi secara umum sudah dikuasai, yang paling penting adalah guru melakukan pendekatan kepada siswa sehingga mereka mau mendengarkan dan paham dengan apa yang guru sampaikan dengan prinsip *Students Centered*, siswa merupakan sesuatu yang lebih penting.[9]

Senada dengan apa yang dikatakan Bapak Siswanto bahwa Bapak Rosyidin selaku guru PAI kelas X juga tidak melakukan persiapan khusus secara administrasi beliau membuat namun hanya sebagai persyaratan

---

[8] Data dokumentasi Prestasi siswa dalam lima tahun terakhir SMA Negeri 16 Semarang tanggal 16 Juni 2008

[9] Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (Bapak Siswanto, S.Ag) tanggal 16 Juni 2008.

administrasi yang harus dikumpulkan sedangkan pengumpulannya adalah 2 semester sekaligus ataupun satu tahun sekali.[10]

Dari data dokumen ditemukan bahwa guru benar-benar membuat perencanaan yang berupa rencana pembelajaran (RP), Pengembangan Silabus, Program Tahunan, Program Semester, dan Rincian Minggu Efektif sebagaimana terlampir.[11] Dari beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 16 Semarang diberlakukan secara longgar guru tidak diharuskan untuk selalu membuat perencanaan pembelajaran setiap akan melakukan pembelajaran namun setiap tahun ajaran guru diwajibkan membuat rencana pembelajaran yang dikumpulkan sekali dalam 2 semester.

Sedangkan persiapan oleh siswa yaitu setiap sebelum mengikuti pelajaran siswa sudah membaca materi yang akan diberikan oleh guru karena setiap akhir pelajaran guru sudah memberitahukan materi untuk pertemuan berikutnya hal ini didukung oleh ketersediaan perpustakaan yang siap dibuka kapan saja ketika siswa membutuhkan.[12]

2. Kegiatan Pembelajaran

Dalam skripsi ini, penulis deskripsikan salah satu tema dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk kelas XI semester 2 sebagai berikut:

Mata pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Topik/Kegiatan	: Fiqih Islam
Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 16 Semarang
Kelas/Semester	: XI / 2
Alokasi Waktu	: 6 x 45 menit

[10] Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (Bapak Drs. Rosidin) tanggal 18 Juni 2008.

[11] Data dokumentasi Rincian minggu efektif, program semester, program tahunan, pengembangan silabus, dan rencana program pengajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X – XI – XII Tahun 2007/2008 pada tanggal 16 Juni 2008

[12] Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (Bapak Siswanto, S.Ag) tanggal 16 Juni 2008.

Standar Kompetensi : Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah

Kompetensi Dasar : Menjelaskan dan mempraktekkan tata cara pengurusan jenazah

Indikator : 1. mampu menjelaskan tata cara memandikan jenazah
2. mampu menjelaskan tata cara mengkafani jenazah
3. mampu menjelaskan tata cara menshalatkan jenaah
4. mampu menjelaskan tata cara menguburkan jenazah
5. mampu memperagakan tata cara memandikan jenazah
6. mampu memperagakan tata cara mengkafani jenazah
7. mampu memperagakan tata cara menshalatkan jenazah
8. mampu memperagakan tata cara menguburkan jenazah

Sumber/bahan/alat yang digunakan diantaranya; Al-Qur'an dan terjemah, buku PAI kelas XI, buku-buku yang relevan, boneka, kain kafan, keranda, alat-alat mandi, liang lahat. Sedangkan metode yang digunakan yaitu tanya jawab, ceramah, penugasan, diskusi.

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 16 Semarang dibagi dalam tiga tahap yaitu:

a. Kegiatan Awal

Sebelum proses belajar-mengajar dimulai setiap pagi siswa berdo'a dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan baik. Kemudian diikuti dengan mengecek kehadiran siswa dan sebelum masuk pada materi baru guru memberikan pertanyaan tentang materi yang sudah diberikan dengan tujuan untuk mengasah pemahaman siswa akan materi sebelumnya dan mengetahui kesiapan siswa dalam menerima materi selanjutnya.[13]

b. Kegiatan Inti

[13] Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 16 Semarang (Bapak Drs. Rosidin), tanggal 18 Juni 2008.

Kegiatan inti dari pembelajaran di kelas adalah memberikan materi kepada siswa. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual harus menerapkan tujuh komponen sebagaimana tersebut di atas. Dalam kegiatan inti inilah ke tujuh komponen tersebut diterapkan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

   Konstruktivisme adalah suatu faham yang menyatakan bahwa pengetahuan itu dibangun/dibentuk sendiri oleh siswa (pembelajar) berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Dalam praktiknya, guru meminta siswa mendeskripsikan tentang materi pelajaran yang dipelajari pada saat itu. Misalnya pada saat materi pembelajaran tentang tata cara pengurusan jenazah maka sebelumnya siswa diminta untuk mendeskripsikan tentang tata cara pengurusan jenazah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Dari sini kemudian guru membimbing siswa menyimpulkan hasil deskripsi yang meliputi memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah.

   Dalam KBM ini ada dua ilmu sekaligus yang diperoleh siswa yaitu bahasa dan agama. Ketrampilan bahasa akan diperoleh siswa disaat mereka mendeskripsikan tentang tata cara pengurusan jenazah serta beberapa pendapat yang mereka kemukakan. Sedangkan pengetahuan agama mereka temukan disaat mereka mengamati dan mempraktikkan tata cara pengurusan jenazah. Jadi dalam KBM ini, guru mengarahkan agar anak dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya sehingga hal ini lebih bermakna bagi siswa.[14]

2. *Inquiry*

[14] Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (Bapak Siswanto, S.Ag) tanggal 16 Juni 2008.

Dalam kegiatan ini bapak Siswanto selaku guru PAI menjelaskan setidaknya pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa merupakan hasil dari menemukan sendiri. Dalam praktiknya, bapak Siswanto memberikan tugas pada muridnya, yakni: Bagaimanakah tata cara pengurusan jenazah (memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan) menurut syariat Islam?, dijelaskan oleh beliau siswa-siswi diberikan arahan untuk mengamati atau melakukan observasi di masyarakat atau daerah tempat tinggalnya masing-masing berkaitan dengan tata cara pengurusan jenazah tersebut. Setelah kegiatan mengamati selesai siswa harus membuat ringkasan dari apa yang baru diamatinya dari awal sampai akhir perihal tata cara pengurusan jenazah yang diamati tanpa dikurangi maupun ditambahi baik dalam tulisan maupun gambar. Disamping itu siswa dianjurkan untuk mencari dan membaca buku sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung tentang tata cara pegurusan jenazah.

Pada pertemuan berikutnya siswa diberikan tugas untuk menganalisis dan menyajikan hasil yang diamatinya serta mengkomunikasikan hasilnya kepada teman sekelas dengan kegiatan kelompok. Bapak Siswanto mengamati kerja siswa-siswinya. Dalam kegiatan itu terjadi saling memberikan masukan.

Dari kegiatan ini menurut beliau siswa diharapkan tidak hanya mengetahui tetapi siswa memiliki pengalaman langsung tentang tata cara pengurusan jenazah yang benar.

Dalam KBM inilah, proses inquiry muncul dalam diri siswa. Dan guru berfungsi sebagai fasilitator sehingga akan tercipta suasana belajar yang akan menumbuhkan kreativitas dan kapabilitas dengan lebih optimal (Student Centris). Dari

pengarahan guru tersebut siswa dapat memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah.[15]

3. *Questioning*

Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Siswanto kegiatan ketiga ini hampir pada semua aktifitas belajar diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan orang lain yang didatangkan di kelas, dsb. Dalam hal ini kegiatan bertanya dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi dan bekerja kelompok untuk menemukan atau menyimpulkan bagaimanakah tata cara pengurusan jenazah yang benar dari hasil tugas masing-masing siswa. Ada juga siswa yang bertanya langsung kepada guru ketika menemukan kesulitan atau kekurangpahaman tentang tugas yang diberikan kepada siswa-siswi.

Kegiatan ini membuat kelas semakin hidup sehingga jelas bahwa siswa dalam hal ini sebagai center (pusat) proses pembelajaran, bapak Siswanto hanya memberikan dorongan dan arahan kepada seluruh siswa, selain itu tanpa disadari proses yang demikian masuk dalam salah satu daftar dari penilaian pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan tabiat anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu, maka dalam KBM muncul berbagai pertanyaan dari siswa. Disini guru hanya mengarahkan pada siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang mereka kemukakan.[16]

4. *Learning Community*

Dijelaskan oleh bapak Siswanto konsep *Learning Community* menurut beliau hasil belajar diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hendaknya semua guru selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi

---

[15] *Ibid.*
[16] *Ibid.*

dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Ada yang pandai, kurang pandai bahkan yang lemah sekalipun. Dengan ini diharapkan sebuah kelompok yang terbentuk saling mengisi dan memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya. Di kelas siswa ini dibagi dalam 5 sampai 7 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri antara 5-6 siswa.[17]

5. *Modelling*

Berkenaan dengan materi tentang "Tata Cara Pengurusan Jenazah", Bapak Siswanto setelah selesai kegiatan siswa menjelaskan serta menggaris bawahi apa yang baru saja terjadi dalam kelompok. Kemudian bapak Siswanto menunjuk beberapa siswanya sebagai model atau contoh untuk mempraktikkan tata cara pengurusan jenazah, sebagaimana yang baru saja beliau jelaskan. Siswa dapat langsung menanyakan kepada guru tentang sesuatu yang belum mereka ketahui.

6. *Reflection*

Sebagai kegiatan pra penutup yakni Refleksi yang berarti cermin, yakni kegiatan bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan para siswa baik secara perorangan maupun kelompok. Bapak Siswanto seperti biasanya memberikan serta menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Berupa pertanyaan langsung tentang pelajaran hari itu, Apakah ada yang perlu ditanyakan berkenaan dengan pelajaran hari ini? Apakah sudah faham semua tentang "tata cara pengurusan jenazah yang baik dan benar?, Dalam refleksi ini siswa diajak untuk merenungkan tentang apa-apa yang telah mereka lakukan. Refleksi ini dapat dilakukan setiap saat dengan memberikan peringatan dan nasehat kepada siswa mengenai tingkah laku mereka yang menyimpang.[18]

---

[17] *Ibid*
[18] *Ibid.*

7. *Authentic Assessment*

Dikemukakan oleh bapak Siswanto pada tiap akhir pembelajaran guru memberikan tugas atau pertanyaan seputar tentang mata pelajaran hari itu. Hal ini hasilnya untuk salah satu bentuk penilaian. Adapun penilaian mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan secara proporsional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik serta bobot aspek dari setiap materi. Ketiga aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik tersusun dalam jurnal yang sering disebut dengan portofolio. Di SMA Negeri 16 Semarang untuk penilaian tidak hanya dari hasil belajar melainkan penilaian dilakukan dari awal proses pembelajaran berlangsung. Proses belajar mengajar dinyatakan berhasil jika telah diadakan evaluasi yaitu diantaranya;

a. Siswa dapat menjelaskan tata cara memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah
b. Siswa dapat mempraktikkan tata cara memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah

Jadi dalam penilaian tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

a. Tes lisan meliputi tanya jawab, diskusi, dan persentasi
b. Tes tertulis
c. Tugas individu/kelompok
d. Karya siswa meliputi : laporan tentang tata cara pengurusan jenazah.

c. Kegiatan Akhir

Setelah melakukan refleksi dan penilaian, kegiatan akhir dari proses pembelajaran dikelas adalah guru menutup kegiatan

pembelajaran dengan doa, yakni membaca bacaan hamdalah secara bersama-sama.

Demikianlah gambaran penerapan pendekatan pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Semarang.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan pada setiap akhir kegiatan. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menerima pelajaran dan untuk guru sendiri evaluasi berfungsi sebagai alat koreksi diri, mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru dalam mengajar. Adapun evaluasi yang digunakan di SMA Negeri 16 Mijen Semarang adalah evaluasi harian yang dilakukan minimal 3 kali dalam satu semester, tes tengah semester/mid semester, ulangan akhir semester, dan tugas-tugas lain yang bentuknya pekerjaan rumah, LKS ataupun unjuk kerja. Dengan seringnya evaluasi dilakukan dimaksudkan materi yang ada akan dipahami secara berkesinambungan dan memberikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk belajar.[19]

[19] Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 16 Semarang (Bapak Drs. Rosidin), tanggal 18 Juni 2008.

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 16 MIJEN SEMARANG

A. Perencanaan

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[1] Persiapan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan perencanaan secara tertulis maupun tidak tertulis. Fungsinya adalah lebih mendorong guru untuk semakin siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran.[2]

Perencanaan pembelajaran di SMA Negeri 16 Semarang, sebagaimana dalam sub bab yang telah lalu bahwa perencanaan dilakukan dengan tertulis dan tidak tertulis. Perencanaan dalam bentuk tertulis disiapkan oleh guru sebagai pedoman kegiatan pembelajaran selama 2 semester disamping untuk kebutuhan administrasi sekolah. Sedangkan perencanaan tidak tertulis dilakukan guru sebagai tindak lanjut dari perencanaan tertulis berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi. Perencanaan ini dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan perencanaan pembelajaran inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu perencanaan pembelajaran harus mempunyai daya terap yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui

---

[1] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 17

[2] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004:Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 79

perencanaan pembelajaran pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

B. Kegiatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar.[3] Dengan pendekatan kontekstual proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan semata dari guru ke siswa. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana mencapainya. mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka memposisikan dirinya yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.

Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Pelaksanaan pendekatan kontekstual menuntut guru harus lebih sabar, penuh perhatian dan pengertian, mempunyai daya kreatifitas tinggi dan dedikasi penuh. Perhatian dan pengertian dari guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik kepada gurunya. Guru menjadi sahabat tempat bertanya, teman diskusi, dan mencurahkan seluruh gagasan dan pengetahuan serta kompetensi peserta didik tanpa rasa takut dan canggung. Hubungan yang berlangsung tetap dalam ikatan yang etis dan dinamis.

Disamping itu masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang

---

[3] Nurhadi, *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm 103

apapun. Kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Diantara ketiga jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar berarti memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteritik tingkah laku guru.[4]

Sebagimana diungkapkan oleh bapak Siswanto bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual di SMA Negeri 16 Semarang merupakan sesuatu yang tidak asing lagi karena sebenarnya sistem tersebut sudah sedikit masuk dalam pelaksanaan belajar mengajar sejak dulu walaupun baru saja nama tersebut di tetapkan tahun 2004 yang lalu. Penerapan seluruh komponen-komponen pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 16 Semarang. yang meliputi tujuh komponen meliputi konstruktivisme *(Contructivism)*, Menemukan *(Inquiry)*, bertanya *(Questioning)*, masyarakat belajar *(Learning Community)*,pemodelan *(Modeling)*, penilaian yang sebenarnya *(Authentic Assessment)* dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Kontruktivisme *(Constructivism)*

Konstruktivisme sebagai landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual umumnya sudah diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari, yaitu ketika kita merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya. Di SMA Negeri 16 Semarang perwujudan dari landasan ini yakni dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja dan praktek mengerjakan sesuatu.

Kalau dicermati pelaksanaan komponen pertama yaitu konstruktivisme sebagai landasan berfikir di SMA Negeri 16 Semarang sudah tepat dan jika kita tinjau rancangan pembelajaran sudah sesuai

[4] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 34

dengan prosedur yang distandarkan terarah dan sistematis. Untuk itu guru dalam hal ini diharapkan dapat memfasilitasi proses tersebut dengan:

a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
b. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Menemukan *(Inquiry)*

Dalam hal ini pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa merupakan hasil dari menemukan sendiri. Kalau kita simpulkan pelaksanaan komponen *Inquiry* di SMA Negeri 16 Semarang langkah-langkahnya, sebagai berikut;

a. Merumuskan masalah
   - Bagaimanakah tata cara pengurusan jenazah yang sesuai dengan syariat Islam?
b. Mengamati atau melakukan observasi
   - Siswa membaca buku atau sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung
   - Mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau objek yang diamati.
c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya. Siswa membuat ringkasan tentang tata cara pengurusan jenazah yang sesuai dengan syariat Islam.
d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas, guru atau audien untuk mendapatkan masukan.

Dari kegiatan ini dapat dianalisa dengan siswa mengobservasi atau mengamati tata cara pengurusan jenazah kemudian meringkasnya dan didiskusikan dalam kegiatan kelompok belajar akan membuat pengalaman tersendiri dalam diri siswa, sehingga siswa akan mengetahui tata cara memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan. Inilah yang diharapkan dari kegiatan dengan menggunakan pendekatan kontekstual

bahwa siswa dapat menemukan dan mengalami pengalaman langsung serta dapat mengkonstruksikan dalam kehidupannya. Namun, ada beberapa siswa yang belum optimal dalam melaksanakan tugasnya demikian juga dalam kegiatan kelompok ada beberapa siswa yang hanya ikut dengan temannya, inilah salah satu hambatan dari siswa. Siswa merasa terlalu banyak tugas atau beban yang harus dilaksanakan dan masih tergantung dengan orang lain.

3. Bertanya *(Questioning)*

Kegiatan bertanya *(Questioning)* di SMA Negeri 16 Semarang dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi yakni bekerja dalam kelompok, serta ketika siswa mengalami atau menemukan kesulitan baik waktu bapak Siswanto dalam menyampaikan tugas kepada siswa, selain itu juga dapat ditemukan pada materi tertentu yang dianggap siswa belum faham. Kegiatan bertanya ini kalau kita cermati lebih dalam sebenarnya hal yang pokok yang pasti dilakukan dalam proses belajar mengajar baik dalam kelas maupun diluar kelas. Dengan kegiatan ini dapat kita ketahui siswa yang aktif akan semakin berkembang dengan potensi yang dimilikinya, mereka dapat menunjukkan ketrampilan dan pengalaman yang dimilikinya terlebih lagi akan dapat membantu temannya yang kurang dalam belajarnya. Namun siswa yang kurang aktif diharapkan dengan dibukanya kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengemukakan pendapat atau pengalaman yang dialaminya akan membantu siswa yang cenderung pasif ini akan tergugah dan mendapatkan kesempatan yang banyak untuk membangun diri siswa yang berani dan terampil.

4. Masyarakat belajar *(Learning Community)*

Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu bahwa “Masyarakat belajar” bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Di SMA Negeri 16 Semarang dapat ditemukan dengan pembentukan kelompok. Sebenarnya bentuk dari

kegiatan ini tidak hanya dengan pembentukan kelmpok kecil maupun besar namun dapat juga dengan mendatangkan “ahli” ke kelas baik tokoh, pengurus organisasi, polisi dsb. Sehingga siswa akan mudah menyerap materi yang sesuai dan akan merasa nyaman karena yang ada di depan kelasnya tidak hanya guru tetapi orang lain yang ikut memberikan pengalaman dalam belajarnya. Hal ini juga membuat siswa kan lebih bergairah tidak mengalami kejenuhan yang berarti karena dengan metode yang varatif membuat siswa semakin aktif. Perlu diperhatikan juga dalam pembentukan kelompok tidak hanya dengan asal membentuk kelompok diharapkan sebuah kelompok yang terbentuk itu heterogen maksudnya kelompok tersebut terdiri dari siswa yang pandai, rata-rata bahkan yang kurang atau dibawah rata-rata, ini dimakudkan agar proses jalannya kerja kelompok mengalami keseimbangan, siswa yang kurang pandai dapat menimba ilmu dari siswa yang pandai dan juga sebaliknya siswa yang pandai dapat memberikan pegalamannya kepada teman sekelompoknya. Bila hal ini terjadi sebuah kelompok akan berjalan dengan hasil yang maksimal karena siswa yang pandai atau yang kurang pandai akan saling memberikan masukan satu sama lain sehingga rasa kecanggungan akan sedikit terkikis karena siswa yang kurang pandai dapat bertanya langsung kepada temannya sendiri, berbeda dengan jika siswa dihadapkan lagsung kepada guru rasa kurang percaya diri pada siswa bisa muncul yang kemudian siswa memilih untuk diam. Dengan pendekatan kontekstual siswa sebagi pokok center dan pro aktif dalam proses belajar mengajar yang terjadi.

5. Pemodelan *(Modeling)*

Guru bukanlah satu-satunya model dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana yang terjadi di SMA Negeri 16 Semarang, misalnya materi tentang “tata cara pengurusan jenazah” . Bapak Siswanto meminta beberapa siswanya untuk mempraktekkan tata cara pengurusan jenazah guna menjelaskan serta menggarisbawahi dari apa yang sudah dikerjakan siswanya dengan kegiatan observasi atau pengamatan tata cara pengurusan

jenazah di masyarakat. Dengan kegiatan ini berarti di SMA Negeri 16 Semarang sudah tepat melaksanakan komponen pembelajaran kontekstual yang satu ini. Kongkritnya bahwa guru tidaklah dengan metode ceramah dalam mengajarnya sehingga membuat siswa merasa bosan dan jenuh sebagaimana proses belajar mengajar terdahulu, bahkan metode ceramah memang setidaknya tidak relevan lagi untuk digunakan lagi dalam rangka perbaikan dalam kualitas belajar.

6. Refleksi *(Reflection)*

Refleksi berarti cermin, maknanya adalah kegiatan bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan para siswa baik secara perorangan maupun kelompok.[5] Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Sebagai bentuk refleksi pada akhir pembelajaran sebagaimana terjadi di SMA Negeri 16 Semarang guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Sebenarnya bentuk refleksi tidak hanya memberikan kesempatan pada siswanya untuk bertanya tentang materi yang belum faham saja melainkan lebih dari itu mungkin dengan yang lain misalnya refleksi tersebut berupa siswa mencatat di buku hal-hal yang perlu dicatat dikhawatirkan hari selanjutnya akan lupa, hasil karya, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.

7. Penilaian yang sebenarnya *(Authentic Assessment).*

Penilaian yang terjadi di SMA Negeri 16 Semarang tiap akhir pembelajaran guru memberikan tugas atau pertanyaan seputar tentang mata pelajaran hari itu. Hal ini hasilnya untuk salah satu bentuk penilaian. Adapun penilaian mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan secara proporsional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkn tingkat perkembangan peserta didik serta bobot aspek dari setiap materi. Yang mana ketiga aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik tersusun dalam jurnal yang sering

[5] Dasim Budimansyah, *Pembelajaran PAI Berbasis Portofolio,*(Bandung: Genesindo, 2003), hlm. 115

disebut dengan portofolio. Di SMA Negeri 16 Semarang untuk penilaian tidak hanya dari hasil belajar melainkan penilaian dilakukan dari awal proses pembelajaran berlangsung. Berarti hal ini sudah sesuai dengan standarisasi penilaian berbasis kontekstual.

Dari uraian analisa pelaksanaan tiap komponen pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Semarang di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam proses belajar dapat dikatakan sudah tepat dan sudah sesuai dengan prosedur penerapan pembelajaran kontekstual yang distandarkan. Ini didasarkan dengan diterapkannya seluruh komponen-komponen pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kontekstual di SMA Negeri 16 Semarang. Yang meliputi tujuh komponen yaitu konstruktivisme *(Constructivism)*, Menemukan *(Inquiry)*, bertanya *(Questioning)*, masyarakat belajar *(Learning Community)*,pemodelan *(Modeling)*, penilaian yang sebenarnya *(Authentic Assessment).*

Disamping itu dilihat dari visi dan misinya yakni bersikap santun, disiplin dan bertekad mewujudkan prestasi, meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan lingkungan yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar, mengembangkan sikap kerja sama, kekeluargaan dan komitmen seluruh warga sekolah terhadap tugas dan fungsi pokoknya, menumbuhkembangkan semangat berprestasi dalam bidang seni, olah raga dan keterampilan, mewujudkan peningkatan sarana dan prasarana sekolah menuju standar nasional pelayanan pendidikan.

Tujuan pembelajaran di SMA Negeri 16 Semarang dilihat dari visi dan misinya hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran kontekstual yang menerapkan tujuh pendekatan kontekstual yakni menciptakan lulusan yang berkompeten baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana kita ketahui pembinaan imtaq siswa di sekolah dianggap sebagai tugas pendidikan agama, yang bagi siswa yang beragama Islam adalah Pendidikan Agama Islam. Mempercayakan pendidikan pembinaan imtaq siswa hanya kepada satu

pelajaran mengandung kelemahan, baik ditinjau dari segi hakikat pendidikan nasional sebagai suatu sistem dan rumusan tujuan pendidikan nasional maupun hakikat proses pendidikan yang ideal, yaitu yang mampu mengembangkan semua dimensi kepribadian secara utuh seperti dinyatakan dalan GBHN dan UU Sisdiknas.[6]

Dengan demikian, materi pendidikan agama bukan hanya menjadi pengetahuan melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dalam arti yang sesungguhnya". Karena alasan tersebut dan didasari oleh adanya kebutuhan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas imtaq siswa, maka upaya-upaya pembinaan imtaq siswa mengalami perluasan dan pengayaan. Ia tidak lagi hanya didekati secara monolitik, melainkan integratif. Artinya, ia tidak lagi hanya semata-mata dipercayakan kepada PAI sebagi suatu mata pelajaran, melainkan dikembangkan strategi lain yang secara komplementer membina imtaq siswa. yang dalam prakteknya ditunjukkan dengan sholat Dzuhur berjamaah. Kalau kita cermati lebih dalam proses pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 16 Semarang khususnya Pendidikan Agama Islam sangat relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akademis di SMA Negeri 16 Semarang disamping melaksanakan berdasar kurikulum SMA yang sudah digariskan Departemen Pendidikan Nasional juga menerapkan sesuai dengan syariat Islam.

Hal-hal diatas sesuai dengan tujuan akhir pendidikan yaitu mengubah sikap mental dan perilaku tertentu yang dalam konteks Islam adalah menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai kholifah dalam rangka beribadah pada Allah SWT.

---

[6] Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* ,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 124

C. Evaluasi

Secara teori evaluasi yang dilakukan di SMA Negeri 16 Semarang sudah cukup baik. Tiga prinsip evaluasi pendidikan Islam sudah diterapkan secara terus menerus, yang tercermin dalam evaluasi semester dan harian. Menyeluruh dari segala aspek hafalan, ketajaman pemahaman, keakuratan, dan keterampilan sudah diterapkan. Dan yang lebih penting lagi guru mempunyai catatan khusus atas pribadi siswa.

Untuk memberikan penilaian terhadap pendidikan agama Islam tidak cukup dengan persyaratan administratif tes tertulis dengan angka kuantitatif, lebih dari itu inti dari mengajar pendidikan agama Islam terletak pada aspek afektif. Sejenius apapun anak apabila perilaku keagamaannya jelek, maka jelas pendidikan agama Islam dikatakan tidak berhasil oleh karenanya dibutuhkan untuk menjembataninya. Dari data di atas penulis dapat mengidentifikasikan bahwa lulusan SMA Negeri 16 Mijen Semarang dapat memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an serta mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Menerapkan aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari
3. Melaksanakan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari
4. Melaksanakan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari
5. Mendeskripsikan perkembangan tarikh Islam dan hikmahnya untuk kepentingan hidup sehari-hari.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Setelah membahas permasalahan tentang penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Semarang, melalui penelitian dan analisisnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 16 Semarang dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam KBM-nya selalu menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar. Disamping itu, SMA Negeri 16 Semarang juga mengkaji materi yang telah diajarkan dan melihat kondisi siswa sebagai subjek pendidikan, sarana, rencana pembelajaran hingga pada penilaian sebenarnya. Dalam penilaian PAI tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga pengamatan terhadap perkembangan kemampuan dan tingkah laku siswa sehari-hari. Jadi, ketujuh komponen pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu: konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik; sudah ada dan diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 16 Mijen Semarang ini. Dari keberhasilan tersebut nampaknya peran pendekatan yang digunakan besar sekali bantuannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, serta CTL sebagai konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, sangat membantu dalam proses belajar mengajar karena pengajaran agama menghendaki bahwa pengetahuan yang dimiliki merupakan perilaku sehari-hari, sehingga terwujudlah kepribadian muslim yang seutuhnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat sangat mempengaruhi dalam menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses pendidikan. Adapun faktor pendukung yang ada di SMA Negeri 16 dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah:
   a. Profesionalisme guru yang cukup memadai, selain itu tidak adanya guru yang merangkap sehingga proses belajar-mengajar tidak terbengkalai.
   b. Ketersediaan media yang cukup memadai baik media elektronik, alat peraga, maupun media alam.
   c. Lingkungan masyarakat yang baik

   Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual di SMA Negeri 16 Mijen Semarang adalah:
   a. Perbedaan latar belakang siswa baik latar belakang sosial maupun budaya, sehingga siswa cenderung individual dalam pembelajaran.
   b. Keterbatasan pengetahuan anak dalam memahami suatu materi pembelajaran
   c. Sebagian siswa cenderung malu dan pasif untuk mengungkapkan pengalamannya yang berkaitan dengan materi.

B. Saran-saran

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan menganalisanya ada beberapa saran yang peneliti kemukakan sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah SMA Negeri 16 Semarang, komitmen untuk menjadikan PAI sebagai mapel yang terintegrasi dan berbasis kompetensi perlu diupayakan terus guna peningkatan mutu SDMnya dan lembaga pendidikan tersebut; pihak sekolah harus lebih kreatif dalam menerapkan strategi pendekatan pembelajaran kontekstual agar para siswa lebih aktif dan tidak merasa bosan di dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

2. Kepada guru PAI, mengajarkan PAI bukanlah hal yang mudah apalagi tingkat sekolah Menengah Atas, dimana siswa mengalami masa pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi. Guru harus dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih bermakna bagi siswa dengan memasukkan konteks ke dalam materi yang diajarkan guna membina dan merangsang perkembangan intelektual siswa serta membina pertumbuhan, berbagai sikap dan nilai yang tepat dalam pembelajaran PAI. Hendaknya guru dapat meningkatkan disiplin siswa dalam belajarnya terutama untuk belajar lebih teratur dengan menepati jadwal belajar yang telah disusun agar kualitas dan kuantitas materi yang dipahami dari kegiatan belajar tersebut dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru sebagai orang tua selayaknya memberi dukungan penuh kepada peserta didiknya untuk selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran kontekstual. Di samping itu, agar guru lebih terampil dalam menerapkan pendekatan kontekstual perlu adanya studi banding, pelatihan, dan pemenuhan bacaan CTL yang lengkap.

C. Penutup

Syukur alhamdulilah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Betapapun penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyajikan karya tulis yang sebaik-baiknya tapi dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi pembuatan, isi, maupun tata bahasanya. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat diharapkan dan penulis terima dengan tangan terbuka.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca umumnya serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1993)

Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998)

Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penelitian Skripsi : Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2001)

Bleck, James A., Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung : Eresco, 1992)

Budiharjo, *Kurikulum itu bernama KTSP*, (Semarang: Media Pelajar MOP, 2007)

Budimansyah, Dasim, *Pembelajaran PAI Berbasis Portofolio*, (Bandung: Genesindo, 2003)

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag, 1986)

Departemen Agama RI., *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Pendidikan Tinggi*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1991

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

Departemen Pendidikan Nasional, *Pembelajaran Kontekstual*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2006

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Pembelajaran Kontekstual*, Departemen Pendidikan Nasional, 2006

----------, *Pengembangan Model Pembelajaran Yang Efektif*, Departemen Pendidikan Nasional, 2006

Hadjar, Ibnu, *Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam buku Chabib Thoha, dkk., (tim perumus), *Metodologi Pengajaran Agama*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999

Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasaran Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

Harun, *Contextual Teaching and Learning*, Departemen Pendidikan Nasional, LPMP Jawa Tengah, 2005

Johnson, Elainne B., *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*; penerjemah, Ibnu Setiawan; penyunting, Ida Sitompul, Cet. 6, (Bandung: Mizan Learning Centre/MLC, 2008)

Khasanah, Nidaul, *Pendekatan Belajar Kontekstual : Studi Kisah Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Q.S. Al-An'am Ayat 75-79*, Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar S.1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2007

Ludjito, Ahmad, *Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya Dalam Pendidikan Nasional*, dalam buku Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (penyunting), *PBM-PAI di Sekolah (Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam)*, Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Yogyakarta, 1998

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999)

Moleong, Lexy, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001)

Muhammad, Abi Isa Muhammad Bin Abi Isa, *Sunan Tirmdzi*, Juz 4, (Beirut: Darul Fikr, 1988)

Muharram ,M. Slamet, *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) terhadap prestasi belajar Pendidikan agama Islam (PAI) Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Bumiayu Kabupaten Brebes 2005/2006*, Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar S.1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang.

Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004:Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

Muslich, Masnur, *KTSP : Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)

Mustopa, Achmad, *Konstruktivisme dalam Pendidikan Implementasinya pada Pembelajaran PAI : Studi Analisis Buku Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan karya Paul Suparno*, Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar S.1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang

Nasirin, Khoerun, *Studi Komparasi Pendekatan CTL dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI Nahdlatul Ulama 01 Tembok Banjaran dan MIN Adiwerna*, Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar S.1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang,

Nawawi, Imam, *Tarjamah Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2004)

Nurhadi, *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004)

Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 206)

Semiawan, Conny, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta : Widiasarana Indonesia, 1992), hlm.9.[1] Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Model Pembelajaran yang Efektif*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006

Sunarko, *Pembelajaran Kontekstual (CTL)*, (Semarang: UNNES, 2003)

Supriadi, Dedi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* ,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995)

Tirtaraharja, Umar, La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003, (Bandung: Fokus Media, 2003)

Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

Yulaelawati, Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran : Filosofi, Teori dan Aplikasi*, (Bandung : Pakar Raya, 2004)

Yusuf, Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001)

Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Malang, 1983